

ALLAH TRITUNGAL DALAM INJIL YOHANNES¹

M.W. WIJANTO[®]

Abstract:

Confronted with the teaching of Gnosticism and of Docetism, and used Greek philosophy – hence under the influence of the way of thinking of the philosophy, the early centuries Church had introduced and developed the conception about the ‘nature’ of Jesus. The church was debating whether the nature of Jesus is ‘of a man’ or ‘of God’. This debate consequently led the Church also debating the conception of Trinity, which became un-ended debate to this day. Learning what the Gospel of John proclaim, we can realize that the early centuries Church had took a wrong direction in her debate. The Bible (in this paper: the Gospel of John) proclaim the dynamic love of God in Jesus, and not the ‘nature’ of Jesus as she did.

Kata-kata kunci: Allah Tritunggal, Injil Yohanes

Pengantar

Kekristenan, seperti juga Yudaisme, sangat menekankan keesaan Allah. Allah yang Esa itulah yang menjadi ‘asal’/pencipta dan pemelihara segala yang ada di alam semesta ini. Karena itu, dalam bahasa budaya patriarkal para pemimpin gereja dulu, Allah Pencipta ini sering disebut sebagai ‘Allah, Bapa segala ciptaan’. Tetapi dalam Gereja ‘Barat’² dikenal juga ajaran ‘Allah Tritunggal’. Dalam ajaran ini Yesus disebut sebagai: ‘manusia sejati’ dan sekaligus ‘Allah sejati’. Ajaran ini tidak pernah dapat dijelaskan dengan baik – dan itu berarti juga cukup membingungkan banyak orang dari kalangan kristiani. Bagi orang-orang lain dari kalangan non-kristiani, ajaran ini bukan hanya sekedar membingungkan, tetapi juga sering menimbulkan salah mengerti. Tulisan ini adalah *salah satu* usaha untuk memahami berita kitab Perjanjian Baru mengenai: siapakah Yesus Kristus ? dan bagaimanakah hubunganNya dengan ‘Allah, Bapa segala Ciptaan’?

Kemunculan ajaran Allah Tritunggal

Ajaran Allah Tritunggal tidak muncul dalam kitab Perjanjian Baru. Ajaran ini baru muncul pada abad IV, sebagai akibat adanya pengakuan bahwa Tuhan (‘kurios’³) Yesus, (juga Roh Kudus), adalah allah (‘theos’)⁴ juga. Bagaimana Allah Tritunggal dipahami, hal itu sangat bergantung kepada bagaimana Tuhan Yesus dipahami sebagai Allah.

Pemahaman/ajaran mengenai ‘Tuhan Yesus sebagai Allah’ mengalami proses perdebatan selama hampir 400 tahun (l.k. th. 80 s/d th. 451), dan itupun belum mendapatkan kata sepakat dari semua aliran-aliran dalam kekristenan (bahkan sampai hari ini!). Paham dari kelompok-kelompok yang saling berbeda, oleh campurtangan dan kepentingan politis Kaisar Roma yang berkuasa, silih berganti menguasai ajaran resmi gereja. Paham pihak yang kalah hampir selalu dikatakan sebagai paham yang sesat.

Perkembangan ajaran ‘Tuhan Yesus sebagai Allah’ dalam sejarah Gereja⁵

Pada masa awal kekristenan (sampai sekitar tahun 80, sebelum pengaruh alam pikir Yunani masuk dalam gereja), secara singkat, dapat dikatakan bahwa orang-orang kristen mengakui Tuhan Yesus sebagai Messias/Kristus, ‘Juruselamat’, dan juga ‘guru yang mengajar dan memberi teladan’. Pada masa itu juga ada keyakinan bahwa hanya Allah saja yang mampu menyelamatkan manusia (lih. mis. Ef. 2: 8; I Tim 2: 3; 4:10; Tit.1:3; 2: 10-

[®] Pdt. Drs. M.W. Wyanto, M.Th. adalah Dosen pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

11; 3:4; Yud. 1: 25), dan karena itu Tuhan Yesus, sang Juruselamat, dipahami sebagai yang tidak terpisahkan dari Allah sendiri – Fakta Kristus adalah karya Allah sendiri (lih. mis. I Kor. 1:4; Ibr. 2:9). Bahkan keduanya, baik Allah maupun Tuhan Yesus, disebut sebagai ‘Juselamat’ (lihat dan band. dengan rumusan salam dalam surat-surat!). Bagaimana wujud ‘ketidakterpisahan’, atau wujud obyektif ‘kesatuan’ Tuhan Yesus dengan Allah, tidak menarik perhatian mereka dan tidak dipermasalahkan.

Usaha menjelaskan secara ‘rasional/ilmiah’ mengenai hubungan Tuhan Yesus dengan Allah dipicu oleh ajaran sesat yang bertitik tolak pada alam pikir Yunani.

Dalam alam pikir Yunani, Allah adalah Esa dan transendent (Allah yang tidak berhubungan dan tidak mungkin terjangkau oleh manusia). Manusia hanya dapat ‘berhubungan tak langsung’ dengan Allah lewat ‘mahluk(-mahluk) setengah Allah’ yang ‘menjembatani’ jarak antara Allah dan manusia. Dalam alam pikir ini juga dikatakan bahwa Allah itu tidak mungkin kalah, menderita, apalagi mati.

Di bawah pengaruh alam pikir Yunani ini muncul dua ajaran sesat yang disebut **gnostik** dan **doketisme**.

Dalam aliran gnostik dikatakan bahwa roh manusia sebetulnya bertabiat ‘illahi’. Tetapi, karena ketertarikan terhadap alam bendawi, roh ini kehilangan kesadarannya sebagai ‘yang ilahi’. Dan Yesus adalah pribadi ‘setengah Allah’, yang turun ke dunia untuk memberikan pengetahuan (gnosis) sejati kepada manusia, agar manusia, oleh pengetahuan itu, dapat bebas dari ikatan bendawi serta kembali kepada keallahan (yang ilahi). Yesus disamakan dengan ‘logos’ dari alam pikir Yunani. Dalam alam pikir Yunani, ‘logos’ adalah tokoh ‘ilahi’ (‘setengah allah’), yang menjembatani jarak antara Allah yang transenden dengan manusia (untuk meneruskan pengetahuan yang sejati yang menjadi prasyarat keselamatan manusia).

Dalam doketisme dikatakan bahwa Yesus adalah ‘yang ilahi’/‘setengah Allah’; Dia bukan manusia – tubuhnya hanyalah tubuh maya, yang hanya kelihatannya saja seperti ‘manusia’. Dia tidak mungkin menderita/mati (hanya kelihatannya saja ia menderita/mati).

Dalam kedua ajaran sesat ini, diajarkan adanya ‘dua allah’ (walau tidak sederajat); kematian Tuhan Yesus, sebagai Juselamat yang menggantikan manusia untuk menanggung murka Allah karena dosa, ditolak.

Menghadapi dua ajaran sesat itu, gereja mulai memikirkan permasalahan bagaimana ‘**kenyataan obyektif** hubungan Tuhan Yesus dengan Allah’ (ingat: kekristenan hanya mengenal Allah yang Esa!), dan bagaimana dijelaskan ‘Yesus adalah manusia sejati, tetapi yang sekaligus adalah Allah sejati’ (Tuhan Yesus, yang dikenal para murid adalah Yesus, manusia yang mati disalibkan, sebab ‘yang harus menyelesaikan masalah dosa manusia haruslah manusia juga’; tetapi juga diyakini bahwa yang bisa menyelamatkan manusia hanyalah Allah).

Dalam usaha menjawab dua permasalahan itu, selama hampir 400 tahun, para pemimpin gereja memakai alam pikir Yunani (yang adalah cara berpikir ilmiah masa itu!). Dalam cara berpikir ilmiah ini ada usaha untuk memperlihatkan ‘anatomi’ (struktur atau wujud obyektif) Allah dan/atau Yesus⁶. Dari para pemimpin itu ada yang memakai pola pikir Plato yang melihat bahwa yang hakiki pada manusia adalah ‘roh’nya yang bertabiat illahi, dan yang hakiki ini ‘terpenjara’ dalam wujud bendawi; dan ada yang memakai pola pikir Aristoteles yang melihat bahwa ‘yang hakiki’ hanya ‘ada dan selalu ada’ dalam wujud nyata; jadi: ‘roh’ dan ‘wujud’-nya tidak dapat dipisahkan – jadi: manusia adalah sebuah kesatuan yang utuh.

Pengaruh Plato dan Aristoteles masih ada dalam gereja sampai sekarang. Jika anda berbicara mengenai ‘keselamatan jiwa’ – anda mengikuti pola pikir Plato. Jika anda berbicara mengenai

‘keselamatan manusia seutuhnya’ – anda mengikuti pola pikir Aristoteles. Tentu saja pengaruh pola pikir kedua tokoh itu tidak hanya dalam kasus/contoh ‘keselamatan’ ini saja!.

Hasil pemikiran para pimpinan gereja itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan dalam tiga macam paham:

1. Tokoh Yesus adalah ‘logos’/‘Allah kedua’ yang ‘*homoios*’ (punya **kemiripan**) dengan Allah; derajat keallahan Yesus ada di bawah Allah yang Esa. Mengenai asal usul ‘logos’, ada yang mengatakan bahwa ‘logos’ (Yesus), dicipta Allah sejak kekal (ada paham pre-eksistensi Yesus), sebagai ciptaan sulung, yang adalah gambar Allah yang sempurna; ada juga yang mengatakan bahwa ‘logos’ (Yesus), lahir/keluar dari Allah sejak kekal, karenanya dalam Yesus ini ada ‘pantulan/pancaran’ gambar Allah yang sempurna. ‘Logos’, atau Yesus inilah yang menjembatani ‘jarak’ antara Allah dan manusia.

Di sini, secara tidak langsung, diakui adanya dua Allah, yang tidak sederajat (menjadi tiga jika dihitung juga Roh Kudus).

Dalam manusia Yesus ada roh ‘Allah kedua’ itu, yang memakai tubuh bendawi.

Di sini tersirat paham: Yesus bukan manusia sejati, ia tidak sama dengan manusia lain. [Bisa dikatakan bahwa paham ini punya kemiripan dengan paham gnostik dan doketisme, yang mau dilawannya].

2. Tokoh Yesus ‘*homousios*’ (se-‘ousios’; se-hakikat; se-zat - punya zat yang sama) dengan Allah. Jadi, Yesus sederajat dengan Allah.

Kata ‘ousios’ itu **tidak pernah jelas maknanya!**

Bagi kelompok ‘platonis’ kata ini menunjuk pada ‘yang hakiki’ – ‘Yang hakiki’ pada Allah yang Esa memakai dua wujud (tiga, jika ditambah Roh Kudus): [1] Allah Pencipta/Bapa segala ciptaan, [2] Tuhan Yesus, (dan [3] Roh Kudus). Allah Pencipta dan Yesus (juga Roh Kudus) hakikatnya sama dan satu. Kadang-kadang dijelaskan bahwa ‘tiga oknum Allah’ dalam Allah Tritunggal itu hanyalah ‘cara’, atau ‘modus’, penampakan dari Allah yang Esa. (Dengan cara berpikir ini, Yesus bukanlah manusia).

Bagi kelompok ‘Aristotelian’ kata ‘ousios’ ini menunjuk pada keseluruhan satu pribadi yang utuh. Jadi, kata-kata ‘Yesus *homousios* dengan Allah’ bisa berarti adanya ‘dua Allah yang sederajat’.

Di bawah pengaruh pola pikir Plato dan Aristoteles ini, paham ‘Yesus sehakikat/sezat dengan Allah’ membangkitkan banyak perdebatan dan perpecahan dalam gereja waktu itu.

Baru pada masa yang lebih kemudian **Athanasius** memberi ‘penjelasan’ yang sampai sekarang diterima banyak gereja ‘Barat’: ‘*homousios*’ dijelaskan sebagai ‘**Allah sejati yang lahir dari Allah sejati**’. Pribadi Yesus bukanlah pribadi Allah, tetapi Yesus sederajat dengan Allah, dan secara ‘**tak dapat dijelaskan**’ dia tidak terpisahkan dari Allah. (Bersama dengan paham bahwa Roh Kudus itu juga ‘*homousios*’ dengan Allah, paham Athanasius ini diterima dan disahkan dalam konsili Konstantinopel pada th. 381; dalam konsili ini dirumuskan juga pengakuan iman, yang kemudian dikenal dengan nama pengakuan iman Nikea-Konstantinopel. Nama Nikea dicantumkan di sini, sebab pemakaian kata ‘*homousios*’ muncul untuk pertama kali dalam konsili Nikea pada th. 325).

Dalam manusia Yesus ada roh keallahan dengan wujud/tubuh manusia.

Di sini ditekankan ke’satu’an Yesus, tetapi pribadi kemanusiaannya dikorbankan (Yesus bukanlah manusia sejati).

3. Tokoh Yesus adalah Allah sejati yang dilahirkan dari Allah sejati; Yesus sehakikat/sezat/’*homousios*’ dengan Allah (sama dengan no. 2 diatas).

Dalam manusia Yesus ada dua pribadi yang menyatu dalam satu tubuh, yaitu: Yesus yang illahi (yang melakukan tindakan berkuasa/mujijat) dan Yesus manusia (yang menderita, bisa tidak tahu, sedih, dll.).

Di sini ditekankan pribadi keallahan dan pribadi kemanusiaan Yesus, tetapi ke'satu'an Yesus dikorbankan; Yesus 'terpecah' (ada 'Yesus yang Allah' dan ada 'Yesus yang manusia'; 'yang hakiki' pada Yesus ada dua dan itu berbeda: 'Allah' dan 'roh manusia' yang menempati satu tubuh yang sama).

Kekacauan paham dalam usaha memberikan 'anatomi' Allah dan/atau Yesus ini, untuk sebagian besar gereja (gereja 'Barat'), berakhir dengan konsili Khalsedon (th. 451). Mengenai hubungan Allah dan Tuhan Yesus diterima rumusan Athanasius (lihat no.2 di atas), sedang mengenai keallahan dan kemanusiaan Tuhan Yesus dikatakan: **'bertabiat dua dalam satu oknum'** (ada keallahan dan kemanusiaan dalam pribadi Tuhan Yesus). Kedua tabiat itu **'tidak bercampur dan tidak berubah', 'tidak terbagi dan tidak terpisah'**. Jadi boleh dikatakan bahwa pada konsili ini ada pengakuan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia untuk mengungkap dengan akal (ilmiah)-nya 'anatomi' Allah dan/atau Yesus. Tetapi sekalipun mengakui keterbatasan 'akal ilmiah' manusia, konsili ini tetap coba merumuskan 'anatomi' (struktur atau wujud obyektif) Allah dan/atau Yesus – walau tidak dapat menjelaskannya. Allah, dan/atau Yesus, tetaplah menjadi obyek pengamatan pikiran/akal manusia dan dapat diungkap 'anatomi'-Nya.

Pada masa skolastik (abad XIII), dalam tulisan Thomas Aquinas mengenai Allah, dapat dikatakan ada usaha untuk menghidupkan kembali penjelasan mengenai 'anatomi' ini dengan filsafat neo-Aristotelian; tetapi ia sendiri, di halaman terakhir seri karya tulisnya (jilid terakhir *Summa Theologiae*), menuliskan: 'Apa yang coba saya jelaskan selama ini, dengan kemampuan akal ilmiah, sama sekali tidak berharga dibanding dengan satu kali pernyataan Allah yang saya dapat dalam perjumpaan denganNya (lewat 'mistik')'. Ia 'berhenti menulis dan tidak mau lagi menyelesaikan karyanya'!

Mengenai semua pendekatan dengan memakai akal ilmiah (filsafat Yunani), termasuk tulisan Thomas Aquinas, Martin Luther (perintis Reformasi) mengatakan: semua itu tak berharga! bagaimana manusia mau menjadikan Allah sebagai obyek pikirannya – itu tidak mungkin! Karena itu ia sangat menganjurkan agar gereja kembali kepada Alkitab dan meninggalkan dogma spekulatif yang dihasilkan oleh pola alam pikir Yunani.

Luther sendiri menerima 'penjelasan' Athanasius dan hasil konsili Khalsedon, yang tidak lagi berusaha memberi penjelasan 'ilmiah' mengenai diri Allah dan/atau Yesus. [Tetapi tidak jelas bagi saya, apakah Luther juga memahami keduanya sebagai rumusan yang berbicara mengenai 'anatomi' (struktur atau wujud obyektif) Allah, seperti yang dimaksud oleh Athanasius dan konsili Khalsedon itu].

Dari sejarah perkembangan ajaran 'Tuhan Yesus sebagai Allah' ini dapat kita lihat bahwa alam pikir Yunani sudah mengarahkan gereja kepada pemikiran untuk menjelaskan 'anatomi' (struktur dan wujud) Allah dan/atau Tuhan Yesus; tetapi juga kita lihat bahwa alam pikir ini ternyata tidak mampu mengungkap apa yang mau dicapainya. [Bagi saya, alam pikir Yunani ini memang tidak cocok dengan alam pikir para penulis Perjanjian Baru (selanjutnya ditulis: PB), karena itu tidak mampu 'menampung' pemahaman PB dalam kerangka alam pikirnya].

'Konsepsi' Allah Tritunggal dalam Injil Yohannes

Catatan umum:

Sebelum kita membahas 'konsepsi' Allah Tritunggal dalam injil Yohannes, ada beberapa catatan yang perlu saya sampaikan:

1. Para murid Tuhan Yesus tidak berpikir dalam alam pikir Yunani yang bersifat spekulatif. Mereka berpikir dalam alam pikir Yahudi yang bersifat empiris. Pengenalan dan kesaksian mereka mengenai Tuhan Yesus didasarkan pada perjumpaan dan penghayatan mereka, ketika mereka hidup bersama Tuhan Yesus di dunia ini.

2. Tuhan Yesus sendiri, selama hidupNya, tidak pernah mengatakan bahwa ‘diriNya adalah Allah dan sudah ada sejak kekal (pre-eksistent)’. Para muridlah, yang oleh pengalaman dan penghayatannya, menyatakan/bersaksi mengenai ‘keallahan’ dan ‘preeksistensi’ Tuhan Yesus (dalam artian yang pasti bukan bersifat spekulatif seperti alam pikir Yunani, tetapi dalam alam pikir yang bersifat ‘empiris’ seperti alam pikir Yahudi).

Dalam Yohannes 10: 32-38 memang terkesan Tuhan Yesus sendiri pernah menyebut diri ‘anak Allah’. Tetapi konteks ayat-ayat itu tidak memberi kesan bahwa ‘anak Allah’ di sini (ay. 36 - ‘huios tou theou’) dimengerti sebagai ‘Allah kedua’ (seperti yang dimengerti dalam alam pikir Yunani). Orang Yahudi memang menuduh Yesus: ‘engkau menjadikan dirimu sebagai Allah!’ (‘poies seauton theon’ – ‘make yourself God’), tetapi Yesus sendiri menyangkalnya dan ‘menjelaskan’ bahwa ‘kesatuanNya dengan Bapa’ (ay. 30) dan terutama sebutan diri sebagai ‘anak Allah’ (ay. 36) **bukanlah** pernyataan mengenai ‘**anatomi**’ diriNya. Yang Ia maksudkan adalah seperti yang ada dalam Mazmur 82.

Mazmur 82, sesuai dengan budaya/bahasa pada masanya, menyebut para raja/penguasa sebagai **para allah – anak-anak dari Allah yang Mahatinggi**. Bukan dalam arti ber‘jenis’ allah, tetapi dalam arti yang bersifat relasional: para raja/penguasa itu adalah utusan Allah yang melakukan kehendak Allah sepenuhnya – pada mereka ada ‘kesatuan’/‘kesamaan’ kehendak, cita-cita, dan kerja dengan Allah, Sang Pengutus. Dan ini cocok dengan konteks Yohannes 10 (lihat ay. 29, 36-38).

3. Dalam PB ada keragaman kesaksian mengenai Tuhan Yesus, yang secara akali hampir tidak mungkin disatukan dalam sebuah sistim pola pikir ilmiah. Keragaman itu disebabkan oleh: [1] keragaman penghayatan para penulis PB mengenai Tuhan Yesus, dan [2] keragaman cara/bahasa pengungkapan yang masing-masing ‘terbatas’. (Catatan: pengalaman mendalam seseorang memang tidak pernah bisa diungkapkan dalam bahasa dan/atau pola pikir ilmiah manusia; karena itu juga tidak ada pengalaman mendalam yang bisa diceritakan kepada orang lain secara lengkap dan tepat). Dalam PB, selain injil Yohannes, ada juga tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan ‘konsepsi’ Allah Tritunggal dengan berbagai cara/bahasa pengungkapan-nya.
4. Pemilihan injil Yohannes sebagai bahan, untuk pokok bahasan mengenai ‘konsepsi’ Allah Tritunggal kali ini, didasarkan pada sifat injil ini yang sangat Yahudi (bisa diharapkan menekankan keesaan Allah), tetapi yang juga sekaligus memakai banyak bahasa/ungkapan dari alam pikir Yunani (yang mengenal adanya konsepsi ‘logos’ ilahi/‘allah ke dua’ yang mengantarai jarak antara Allah dan manusia). Kecuali itu, hanya injil Yohannes sajalah yang secara langsung menyebutkan masalah ‘preeksistensi’ Tuhan Yesus (yang kemudian menjadi salah satu pokok debat ‘ilmiah Yunani’ dalam sejarah Gereja).
5. Injil Yohannes agaknya terutama ditujukan kepada orang-orang Yunani dengan latar belakang yang tidak mengenal alam pikir Yahudi (kata umum seperti ‘rabbi’ terpaksa harus diberi terjemahannya demi para pembaca itu – lih. 1:38; 20:16; lih. juga 19:17; 1:41,42).
6. Pada abad II SM, di wilayah kerajaan Romawi sudah sangat dikenal pola sastra kuno dari wilayah Timur Tengah (termasuk Mesir) yang biasa disebut **Sastra Hikmat**. Dalam sastra hikmat ini dikenal pola pikir yang berbeda dengan alam pikir Yunani, yaitu: Allah dikenal sebagai pribadi yang dinamis. Dia berpikir dan berbuat, dan karena itu Dia juga selalu ada di tengah, dan berhubungan dengan, ciptaanNya (dalam bahasa ilmiah dikatakan: Dia **transendent**, tetapi sekaligus juga **immanent**). PadaNya ada pikiran, kehendak, isi hati, rencana, kebijakan, kasih, dll., yang berkaitan dengan jati DiriNya, dan semua itu disebut dengan istilah ‘**Hikmat**’. Mengenai ‘Hikmat’ ini biasa dikatakan ‘sudah ada sejak kekal’ (sebagai hal yang ada/melekat pada diri Allah yang kekal). Dalam sastra hikmat, Hikmat Allah ini biasa **dipersonifikasikan** – sebagai pribadi yang mandiri dan bertabiat ilahi. Dalam gaya bahasa personifikasi ini, ‘Hikmat ilahi’ ini dikatakan ada dalam kekekalan di samping Allah. ‘Hikmat’ ikut serta dalam penciptaan,

bahkan ia juga ikut serta dalam pemeliharaan ciptaan. Tetapi ini sama sekali tidak berarti bahwa dalam sastra hikmat dikenal adanya dua pribadi alahi yang kekal! – ‘Pikiran Allah’ memang bukan Allah, tetapi pikiran itu tidak pernah terlepas dari Allah. Dalam pola pikir sastra hikmat, hal ‘keduaan pribadi ilahi’ tidak dikaitkan dengan ‘anatomi’ diri Allah, tetapi lebih mengungkap tentang dinamika Allah yang mau mengekspresikan jati DiriNya dalam penciptaan dan pemeliharaan ciptaanNya itu (dalam gaya pikir kita sekarang, boleh dikatakan: Allah tidak dengan sembarangan mencipta dan memelihara ciptaanNya, Allah melakukan semua itu dengan penuh ‘hikmat’ sesuai dengan jati diriNya). Pola pikir sastra hikmat ini dapat diterima dan juga sudah biasa dipakai dalam alam pikir Yahudi yang sangat menekankan keesaan Allah (lihat misalnya kitab Amsal 8: 22 dyb; kitab deutrokanonik ‘Yesus ben Sirach’). Pola pikir sastra hikmat ini juga dipakai dalam kekristenan, yang juga menekankan keesaan Allah (salah satu contohnya adalah Injil Yohannes. Pasal 1 s/d pasal 17 injil ini merupakan campuran dua pola sastra: sastra cerita/narasi dan sastra hikmat! – catatan: mulai pasal 18 hanya dipakai pola sastra cerita/narasi yang mengisahkan penderitaan, kematian, dan kebangkitan Tuhan Yesus).

7. Jika kita perhatikan baik-baik, dengan mudah kita bisa melihat bahwa gaya tulisan Yohannes 1: 1-18 sangat berbeda dengan bagian lain injil ini. Sebagian besar isi bagian ini tidak berbicara tentang peristiwa/kehidupan di dunia, seperti bagian sesudahnya. Yoh. 1: 1-18 ini memakai gaya yang **mirip** dengan pola pikir spekulatif Yunani, yang berbicara tentang Tuhan Yesus dari titik tolak ‘alam kekekalan’(atau tepatnya gaya sastra hikmat). Bagian ini sangat mungkin dituliskan sebagai ‘pengantar’ agar para pembaca Yunani-nya tidak salah memahami isi injil yang banyak memakai ungkapan/bahasa dari alam pikir Yunani. Bahkan sangat mungkin injil ini ditulis dengan maksud melawan penyesatan dalam kekristenan – gnostik dan doketisme - yang sangat dipengaruhi alam pikir Yunani. Rasanya boleh dikatakan bahwa injil Yohannes melawan ‘alam pikir Yunani’ dengan ‘pola pikir sastra hikmat’, melawan ‘pendekatan yang berbicara tentang ‘anatomi’ (struktur/wujud obyektif) diri Allah yang transendent’ dengan ‘pendekatan yang berbicara tentang dinamika Allah yang transendent sekaligus immanent’.
8. Injil ini harus dilihat sebagai sebuah kesatuan. Karena itu kita akan melihat juga, secara singkat, gambaran umum Injil Yohannes mengenai ‘siapa Tuhan Yesus itu’.

Gambaran umum tentang Yesus dalam injil Yohannes

Dalam injil Yohannes 1:19 s/d pasal 17, yang memakai pola campuran sastra narasi dan sastra hikmat, ada gambaran tentang diri Tuhan Yesus sbb:

Tuhan Yesus adalah ‘anak Allah’ (*ho huios tou theou* - 1:34; perhatikan!: ada artikel ‘*ho*’ dalam ayat ini – ‘*ho*’ adalah padanan kata ‘*the*’ dalam bahasa Inggris; Jadi kata ‘anak Allah’ di sini bukanlah ‘nama jenis’ – sebagai ‘yang ilahi’, tetapi bermakna ‘anak Allah **itu**’. Jadi kata ini menunjuk kepada ‘anak Allah’ tertentu, yaitu ‘anak Allah’ yang dijanjikan). Dalam alam pikir Yahudi, ‘anak Allah’ adalah gelar untuk ‘Raja Messias’; Yesus adalah ‘anak Allah **itu**’, ‘Raja yang diurapi’ yang dijanjikan Allah (lih. 1: 49 - di sini juga dipakai artikel ‘*ho*’). Dia adalah utusan/wakil Allah untuk merealisasikan kehendak Allah (3:17; 4:34; 5:22-30,36; 6:38-39,44; 7:16; 8:26,42 – bandingkan dengan Mazmur 82 yang disinggung dalam 10:32-38 – lih. **hal.4**); Ia mengenal Allah, Ia datang dari Allah yang mengutusNya (7:29; 8:42). Yesus itu adalah utusan Allah yang turun dari sorga (3:13 band. 3:17). Dalam pelaksanaan tugasNya, Yesus tidak sendirian, tetapi Ia ada dan bekerja bersama Allah, sebab Ia melakukan apa yang berkenan kepada Allah (8:16,29). Boleh dikatakan bahwa Yesus ada dalam ‘kesatuan’ kehendak dengan Allah yang mengutusNya. Kesatuan kehendak ini juga membuahkan kesatuan lain:

penyertaan/‘kehadiran’ Allah yang Mahakuasa dalam diriNya (3:2). Semua yang Yesus lakukan adalah apa yang jadi kehendak dan kerja Allah (5:19-21). Karena itu Yesus bisa mengatakan bahwa ‘siapa yang percaya/melihat diriNya, orang itu sesungguhnya percaya/melihat Allah sendiri’ (12:44-45,49). Peran dan tugas Yesus sebagai ‘utusan’, yang dalam dan lewat diriNya Allah menampakkan kasihNya, **sangat penting** dan **sangat ditekankan** dalam injil Yohannes ini (17:20-26!). Tugas utusan ini juga meliputi peranNya sebagai ‘anak Domba Allah’ yang harus mati dikorbankan sebagai pelunas hutang dosa manusia (1:29,36 – hal ini bertentangan dengan keyakinan Yahudi mengenai sang Raja Messias, yang tidak akan pernah mati – 12:34). Dia harus mati ‘disalibkan’ sebagai pengganti manusia yang berdosa.

Dalam penghayatan penulis injil Yohannes, kematian Tuhan Yesus di atas kayu salib bukanlah tanda kekalahan atau nasib sial. Kematian di atas kayu salib itu adalah keberhasilan Yesus dalam tugasNya – sesuai dengan kehendak Allah yang berkehendak menghapus dosa dan menyelamatkan ‘dunia’ (1:29; 3:17). Karena itu ia mengganti kata ‘disalibkan’ dengan kata-kata ‘ditinggikan’ (3:14-15; 12:32-34), ‘dimuliakan’ (7:39; 12:16,23-24). Dalam injil ini, kata ‘disalibkan’ hanya muncul dalam bagian yang murni memakai sastra cerita/narasi, untuk mengisahkan peristiwa yang terjadi (19:16,18,20,32,41).

Yesus, ‘anak Allah’/Messias, yang dari segi usia lebih muda dari Yohannes Pembaptis, dikatakan ‘ada sebelum Yohannes Pembaptis ada’ (1:30 - di sini, secara tak langsung, dikatakan tentang ‘pre-eksistensi’ Yesus – lihat juga 3:13 ‘berasal dari sorga’).

Untuk para pembaca injil ini, yang berlatarbelakang alam pikir Yunani, istilah ‘anak Allah’ dimengerti sebagai ‘yang bertabat ilahi’/‘allah kedua’ - apalagi dalam injil ini juga dikatakan mengenai ‘pre-eksistensi’ dan kedatangan Yesus yang dari sorga. Bagi orang Yunani, ‘yang ilahi’ tidak mungkin kalah, menderita, atau mati. Karena itu, injil yang berbicara tentang ‘penderitaan/penyaliban/kematian anak Allah’ ini tidak akan mereka pahami. Karena itulah, injil untuk orang Yunani ini, diawali dengan ‘pengantar’ yang berbicara dari titik tolak ‘alam kekekalan’ (memakai pola pikir sastra hikmat - 1:1-18) dengan maksud agar pembaca Yunani-nya bisa memahaminya (tidak salah mengertinya – misalnya dengan mengatakan bahwa kemanusiaan Yesus dan kematianNya hanya semu/maya saja).

Allah Tritunggal dalam ‘pengantar’ injil Yohannes (1:1-18).

Yohannes 1:1-18 boleh disebut sebagai kunci untuk memahami keseluruhan injil Yohannes. Karena itu, untuk memahami masalah ‘konsepsi’ Allah Tritunggal dalam injil Yohannes, kita bisa melihatnya dari bagian ‘pengantar’ ini.

Dalam bagian ini, Tuhan Yesus yang dikenali dan dihayati lewat pengalaman sehari-hari yang nyata, diungkapkan dalam pola pikir sastra hikmat (masih dalam kerangka pikir dan iman Yahudi). Dalam injil ini memang tidak dipakai kata ‘hikmat’ (atau ‘sofia’ dalam bahasa Yunani), tetapi dipakai kata ‘logos’. Kata ‘logos’ ini secara harafiah bermakna ‘kata/firman’, ‘pikiran’, ‘ilmu’, tetapi dalam alam pikir Yunani kata ‘logos’ ini juga dipakai untuk menyebut tokoh ‘ilahi’ yang menjembatani jarak Allah dan manusia (band. dengan ‘kata’ yang menjembatani komunikasi antar manusia). Pemakaian kata ‘logos’ yang berasal dari alam pikir Yunani adalah demi kepentingan para pembaca Yunani injil ini.

Bagian ini mulai dengan pernyataan: ‘Pada mulanya ada Firman (itu); Firman itu bersama-sama dengan Allah (itu), dan Firman itu adalah allah’ (ayat 1; penambahan ‘itu’, dalam tanda kurung, untuk menunjukkan bahwa dalam bahasa aslinya adanya artikel ‘ho’ di sana). Kata ‘Firman’, dalam bahasa aslinya dipakai kata ‘logos’. Jadi ayat ini berbicara mengenai tokoh ‘logos’ (memakai artikel; jadi menunjuk pada tokoh tertentu yang disebut ‘logos’), yang sejak awal zaman ada bersama/dekat Allah (memakai artikel; jadi menunjuk

kepada Allah tertentu, yaitu ‘Allah yang Esa, Pencipta alam semesta’). Logos itu adalah ‘allah’ (tanpa ‘artikel’ – bermakna ‘ilahi’/‘bersifat ilahi’). Logos ini bukanlah Allah yang Esa, tetapi dikatakan bahwa Logos ini terlibat dalam ‘mencipta’ segala yang ada, tanpa logos ini tidak ada penciptaan (ayat 3). Pernyataan ini menunjukkan sifat bagian ini sebagai karya sastra hikmat: Logos itu adalah ‘pikiran/rencana’ Allah. Allah mencipta segala yang ada tidak dengan sembarangan, tetapi Dia mencipta dengan ‘hikmat’/‘logos’ (‘pikiran, kehendak, isi hati, rencana, kebijakan, kasih’ yang sempurna) yang ada dalam dirinya. Tokoh logos di sini adalah personifikasi dari hal-hal yang ada dalam jati diri Allah. Ke’dwi-allah’an dalam bagian ini, tidak dimaksudkan untuk menunjuk adanya dua Allah (seperti yang ada dalam alam pikir Yunani), tetapi lebih menunjuk kepada dinamika Allah yang tidak sembarangan bertindak.

Logos ini tidak hanya datang di antara manusia dalam diri Tuhan Yesus. Logos ini juga dikatakan **telah** ada di dunia yang dijadikannya, ia (sudah) datang kepada miliknya, tetapi sebagian besar orang-orang kepunyaannya itu tidak menerima dia (ayat 10-13). Kedatangan logos dan hasil kerjanya dalam ayat 10-13 ini jelas menunjuk kepada masa sebelum logos itu datang dalam manusia Yesus (yang baru disebut dalam ayat 14). Logos yang diceritakan dalam ayat 10-13 ini, adalah personifikasi ‘hikmat’ Allah (‘pikiran, kehendak, isi hati, rencana, kebijakan, kasih’ yang ada pada Allah); dan dengan personifikasi ini mau diungkapkan dinamika dan karya Allah yang Esa, yang tidak sembarangan, di tengah bangsa Israel (pada masa lalu).

Logos itu pada suatu saat menjadi ‘daging’ (menjadi manusia), dalam diri seorang tokoh yang diam di antara manusia (yaitu Yesus). Dia adalah manusia yang sama seperti manusia lain (‘daging’), tetapi ada juga bedanya. Dia memiliki kemuliaan sebagai ‘Anak Tunggal Bapa/Allah’ (ayat 14).

Dalam Injil ini, sebutan ‘Anak Tunggal’ empat kali muncul (dua kali dalam bagian ‘pengantar’ 1:14,18; dan dua yang lain dalam 3:16,18). Dalam keempat ayat ini, dalam bahasa asli PB, dipakai kata bentukan dari kata ‘monogenes’:

- 1:14 - Firman/‘logos’ yang menjadi daging itu memiliki kemuliaan sebagai ‘monogenes’ yang keluar dari Bapa (‘Bapa segala ciptaan’ atau Allah yang Esa, Sang Pencipta);
- 1:18 - Yesus disebut allah/‘theos’ (tanpa artikel; boleh dimengerti sebagai ‘yang ilahi’) yang ‘monogenes’, yang menyatakan, atau memperkenalkan Allah kepada manusia;
- 3:16 - Yesus disebut anak/‘huios’ yang ‘monogenes’; dan
- 3:18 - Yesus disebut anak/‘huios’ Allah yang ‘monogenes’.

Kata ‘monogenes’ ini berarti ‘yang cuma satu kali dilahirkan’ (sebagai mahluk/manusia). Dalam 3:16,18 kata ‘monogenes’ ini dikenakan pada ‘anak Allah’ (yaitu Yesus, sang Messias). Apa makna kata ‘monogenes’ yang dikenakan pada Tuhan Yesus ini perlu dimengerti berdasar penjelasan yang ada pada bagian ‘pengantar’ (1:14,18).

Dalam 1:14 dikatakan bahwa pada logos yang menjadi ‘daging’ itu ada kemuliaan, yaitu kemuliaannya sebagai **‘yang cuma sekali dilahirkan’ yang asal-aslinya ‘dari Allah, Bapa segala ciptaan’**. Dalam kerangka sastra hikmat, kata-kata ini dapat dipahami bahwa ‘logos’ itu berasal dari Allah (sebagai ‘pikiran, kehendak, isi hati, rencana, kebijakan, kasih’ yang ada dalam diri Allah). Dan sekarang ‘pikiran, kehendak, isi hati, rencana, kebijakan, kasih’ Allah itu direalisasikan dalam seorang manusia Yesus – dan hal ini hanya satu kali saja terjadi. Apa yang ada dan terjadi pada manusia Yesus ini sungguh-sungguh sesuatu yang mulia, sebab, dalam diri manusia Yesus ini, Allah sendiri yang hadir dan bekerja sepenuhnya untuk mengungkap jati diriNya. (Boleh dikatakan bahwa apa yang Yesus katakan dan perbuat, pada hakikatnya adalah tindakan Allah dalam ‘hikmat’Nya. Karena itu dalam injil ini dikatakan, siapa yang melihat/percaya kepada Yesus, pada dasarnya melihat/percaya kepada Allah sendiri – 12:44,45).

Dalam 1:18 dipakai kata-kata ‘monogenes theos’ (tanpa artikel) yang menunjuk Tuhan Yesus sebagai ‘**yang ilahi**, yang cuma sekali itu dilahirkan sebagai manusia’ (sebagai manusia utusan Allah yang sangat khusus dan cuma sekali itu saja terjadi).

‘Yang ilahi’ di sini tidak menunjuk kepada ‘anatomi’ (struktur/wujud obyektif) Yesus – seperti pendekatan spekulatif di bawah pengaruh alam pikir Yunani; kata ‘yang ilahi’ di sini harus dipahami dalam kerangka alam pikir Yahudi/gaya pikir sastra hikmat, dan dapat dipahami: Yesus, yang dilahirkan sebagai manusia itu, adalah bagian dinamika Allah, hidup dan karya Yesus adalah tindakan Allah sendiri.

Dalam ayat ini juga dinyatakan bahwa Yesus itu ‘ada dipangkuan Bapa’. Kata-kata ini adalah bahasa ekspresi yang mau mengungkapkan bahwa Yesus ini punya hubungan yang sangat dekat dengan Allah. Kedekatan dengan Allah ini membuat Yesus mengenal Allah dengan baik. Dan, karena itu, ia bisa membuat Allah menjadi nyata bagi manusia lewat kehidupannya (lewat seluruh karyaNya - band. dengan 5: 19). Dia, oleh hidupNya, menjadi ‘terang manusia’ (membuat manusia bisa melihat/mengenal Allah – lih. 1:4). ‘Terang manusia’ itu bukanlah datang lewat ajaran (pengetahuan/gnosis), tetapi lewat karya Allah dalam hidup Yesus (termasuk perannya sebagai ‘anak domba Allah’). Karena itu Yohannes Pembaptis, utusan Allah yang lain, dengan ‘khotbah/ajaran’nya, tidak bisa menjadi ‘terang manusia’ – lih. 1:8).

Terang (bagi) manusia itu bukanlah hidup Yesus sebagai manusia. Terang itu lebih merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh hidup Yesus. Hasil itu, sekalipun Tuhan Yesus sudah tidak ada di dunia, oleh karya Allah, masih terus punya efek bagi manusia. Karena itu dalam 1:9 dikatakan tentang ‘terang yang menerangi setiap orang **sedang** (secara terus-menerus) datang ke dalam dunia. Mengenai karya Allah yang membuat hasil karyaNya dalam Yesus punya efek yang terus-menerus, bagian pengantar ini tidak mengatakan apapun. Tetapi, dengan melihat 16:12-15 dan 17:16-21, mungkin boleh dikatakan bahwa Allah melakukan hal itu lewat karyaNya dalam Roh Kudus, juga dengan memakai orang-orang percaya yang dipimpin Roh Kudus itu. [Di sini hubungan Roh Kudus dengan Allah yang Esa, bisa dipahami sama dengan hubungan logos/Yesus dengan Allah; ingat: Roh Kudus itu, seperti Yesus, juga adalah ‘utusan’ Allah – 14:26].

Kesimpulan dan pertimbangan

Sebagai kesimpulan, boleh dikatakan bahwa ‘konsepsi’ Allah Tritunggal dalam injil Yohannes bukanlah konsepsi yang berbicara tentang ‘anatomi’ (struktur dan/atau wujud obyektif Allah), melainkan cara pengungkapan penulis injil Yohannes yang mau bersaksi tentang dinamika Allah yang Esa, yang tidak secara sembarangan berkarya. KaryaNya, dalam menyelamatkan manusia, seperti yang dihayati penulis injil ini dalam kehidupannya bersama Tuhan Yesus, dilaksanakanNya dengan seluruh ‘pikiran, kehendak, isi hati, rencana, kebijakan, kasih’-Nya.

Mengenai Tuhan Yesus, boleh dikatakan: dia adalah manusia yang lahir di Bethlehem dan dibesarkan di Nazaret. Yesus ini adalah Messias yang dijanjikan, yang kelahirannya dirancang khusus oleh Allah, dan hanya satu kali itu saja (band. ‘monogenes’ yang dikenakan untuk Yesus). Dia adalah utusan yang dengan sepenuh hati membuka diri untuk dipakai dan melaksanakan tugas dari Allah sepanjang hidupNya. Dalam Yesus ini, Allah hadir dan bekerja sepenuhnya; atau boleh dikatakan: dalam dinamikaNya, Allah sendiri hadir dan bekerja sepenuhnya, dalam Yesus, untuk menjumpai dan menyelamatkan manusia. Karena itu apa yang Yesus katakan/perbuat, pada dasarnya adalah karya Allah yang Esa sendiri. Kepercayaan dan ketaatan kepada Yesus, sesungguhnya adalah kepercayaan dan ketaatan kepada Allah yang Esa sendiri.

Kita berbeda dengan Yesus itu. Memang, Allah bisa dan mau hadir dan berkerja dalam/lewat kita, tetapi hal itu jarang terjadi. Kita tidak punya kesungguhan membuka diri sepenuhnya untuk dipakai dan melaksanakan tugas dari Allah; kita sering menolak Allah yang mau berkarya dalam/lewat diri

kita. Bahkan seringkali, sadar atau tidak, kita mau ‘merampas’ hak dan kewenangan Allah. Karena itu, betapapun hebatnya kita sebagai pendeta/penginjil/hamba Allah, tidak pernah boleh kita menuntut kepercayaan dan ketaatan orang kepada kita.

Berkaitan dengan penyaliban dan kematian Tuhan Yesus, penulis injil ini menyatakan bahwa itu bukan tanda kekalahan, tetapi justru tanda sukses Tuhan Yesus yang sepenuhnya berhasil memberi diri untuk dipakai Allah dan sekaligus sukses seorang utusan yang secara tuntas melaksanakan tugas dari Sang Pengutus (Allah yang mau menyelamatkan manusia). Dalam hal ini terlihat usaha penulis injil Yohannes untuk melawan ajaran doketisme dan gnostik.

Mengenai Roh Kudus, secara singkat, mungkin boleh dikatakan: Ia adalah roh yang diutus Allah. Dalam dinamikaNya, Allah sendiri hadir dan bekerja sepenuhnya dalam Roh Kudus, untuk menjumpai dan menyelamatkan manusia. Apa yang diperbuat/dikatakan Roh Kudus pada dasarnya adalah perbuatan/perkataaan Allah sendiri. Kepercayaan dan ketaatan kepada Roh Kudus, bukanlah wujud kepercayaan/ketaatan kepada Allah yang lain, tetapi adalah kepercayaan/ketaatan kepada Allah yang Esa sendiri.

Dalam injil Yohannes ada paham yang merupakan penolakan terhadap konsepsi-konsepsi yang ada dalam alam pikir Yunani yang bersifat spekulatif. Dalam penghayatannya, selama hidup bersama Tuhan Yesus, penulis injil ini menemukan bahwa Allah yang Esa bukan Allah yang transenden yang ‘jauh’ dan tak mungkin ‘bersahabat’ dengan manusia. Memang Dia ‘jauh’ dan tidak pernah bisa dijangkau oleh manusia, tetapi Allah yang Esa itu adalah Allah yang mengasihi dan dinamis; Dia berinisiatif menjangkau manusia (tanpa makhluk ‘setengah dewa’ sebagai pengantara!). Allah sendiri, dalam Yesus, juga dalam Roh Kudus, menjumpai manusia. Penulis ini, lewat hidup Yesus, mengenali Allah, yang dalam jati diriNya tidak pernah menolak untuk ‘mengasihi dan bersahabat’ dengan manusia. Juga ia menolak ‘gnosis’ sebagai ‘jalan selamat’ manusia. Karya Kasih Allah (termasuk karya penebusan yang Dia laksanakan dalam Tuhan Yesus, dan penyertaanNya dalam Roh Kudus) itulah yang menyelamatkan manusia.

‘Penjelasan’ Athanasius dan hasil konsili Khalsedon, sejauh itu tidak kita pahami sebagai uraian mengenai ‘anatomi’ (struktur dan/atau wujud obyektif) Allah, tentu masih boleh kita terima. Tetapi dari segi cara pengungkapan, rumusan yang ada pada keduanya, tidaklah menolong manusia masa ini untuk memahami dan mengenali Allah. Karena itu akan lebih baik jika kita, pada masa ini, bersaksi tentang ‘Allah Tritunggal’ dengan tidak memakai rumusan-rumusan yang dipengaruhi alam pikir Yunani itu. Yang perlu kita saksikan sekarang adalah karya kasih Allah Yang Esa bagi manusia lewat ajaran dan karya kehidupan Yesus Kristus (juga karya kasih Allah dalam menyertai dan memampukan kita, lewat Roh Kudus). Kita tidak perlu lagi berbicara tentang masalah ‘anatomi’ Yesus Kristus (dan Roh Kudus) yang tidak dikenal dalam kitab Perjanjian Baru dan menjadi pokok perdebatan tanpa akhir sepanjang sejarah gereja. Gereja sekarang, khususnya di Indonesia, perlu memberitakan keagungan karya kasih Allah Yang Esa bagi kebaikan dan keselamatan manusia, yang pada dirinya tidak punya daya apapun. *Soli Deo Gloria! Bagi Allah saja patut diberikan pujian dan kemuliaan!*

¹ Judul/bahan ini, dalam bentuk awalnya (18 Juni 2004), adalah bahan untuk pokok bahasan Persakti GKI Karangaru Semarang. Tulisan ini adalah revisi atas bahan itu.

² Gereja ‘Barat’ adalah kelompok gereja-gereja yang berakar pada gereja yang berpusat di Roma (kini: semua gereja yang dulu berinduk pada gereja Roma Katholik). Gereja ‘Barat’ ini dibedakan dengan Gereja ‘Timur’ (a.l. gereja Yunani Orthodox, gereja Maronit, gereja Nestorian, gereja Kopt). Mayoritas gereja-gereja Protestan di Indonesia berlatarbelakang gereja ‘Barat’ ini.

³ Dalam bahasa Yunani, kata ‘kuriós’ berarti ‘tuan’. Kata ‘kuriós’ ini adalah sebutan penghormatan sekaligus pengakuan akan kewenangan sang ‘tuan’ itu. Allah/Dewa juga bisa disapa/diakui sebagai ‘kuriós’.

⁴ Dalam bahasa Yunani, kata ‘theos’ lebih menunjuk ‘nama jenis’ (bukan ‘nama diri’). Para dewa Yunani, penghuni alam atas (surga) disebut ‘theoi’ (bentuk jamak ‘theos’). Para dewa ini ada di bawah kuasa Allah (Theos) Yang Mahatinggi, yang menjadi ‘asal’ segala yang ada itu.

Dalam bahasa filsafat Plato, Yang Mahatinggi ini disebut ‘Sang Baik’; dalam bahasa filsafat Aristoteles, Yang Mahatinggi ini disebut ‘Sang Tunggal’/‘Yang Satu’.

Dalam agama Islam, kata ‘Allah’ menjadi ‘nama diri’ (hal ini wajar saja, sebab Allah itu cuma ada satu, Dia Esa!); dan dalam Islam di Indonesia, kata ‘tuhan’ menjadi semacam ‘nama jenis’ mirip ‘theos’ dalam bahasa Yunani – bandingkan dengan terjemahan bahasa Indonesia dari syahadat I ‘tidak ada tuhan kecuali Allah’ – terjemahan yang lebih harafiah mestinya: ‘tidak ada illah kecuali Allah’)

Dalam bahasa Ibrani, kata ‘allah’ (‘el’) juga merupakan ‘nama jenis’. Nama diri yang dipakai Allah Pencipta yang Esa itu adalah JHWH. JHWH adalah nama yang tak boleh sembarangan diucapkan (band. Hukum III dari 10 hukum Allah), dan karena itu JHWH ini biasa dibaca dan disebut ‘adonai’ (harafiah berarti ‘tuanku’/‘Tuhanku’; dalam terjemahan Alkitab Perjanjian Lama bahasa Yunani dipakai kata ‘kuriós’). Karena itu, dalam Alkitab, kata ‘kuriós’ atau kata ‘Tuhan’ dalam terjemahan bahasa Indonesia, bisa punya 2 makna: ‘tuan’ (seperti dalam bahasa Yunani aslinya) atau ‘Tuhan’ sebagai sebutan/sapaan untuk ‘Allah yang Esa’.

⁵ Data historis bagian ini terutama diambil dari buku-buku: Kelly, J.N.D., *Early Christian Doctrines*, Adam & Charles Black, London, 1968 (fourth edition); Groenen, Dr. C., *Sejarah Dogma Kristologi*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1992.

⁶ Dalam sejarah gereja, masalah keallahan Roh Kudus tidak pernah jadi bahan perdebatan. Ketiadaan perdebatan ini sangat mungkin disebabkan oleh pemakaian alam pikir Yunani juga. Roh Kudus adalah roh (bukan campuran ‘yang ilahi’ dan ‘yang bendawi’), karena itu tidak sulit untuk menerima Roh Kudus sebagai yang berjenis ‘theos’ (‘yang ilahi’). Berkaitan dengan konsepsi ‘Allah yang Esa’ (maksudnya: bagaimana hubungan Roh Kudus dan Allah yang Esa) juga tidak jadi bahan perdebatan – dalam hal ini hanya mengikuti pola hubungan Tuhan Yesus dengan Allah sudah diperdebatkan lebih dulu.